

BAB II KERANGKA TEORI

A. Kerangka Teori

1. Tafsir *Maudhu'i*

Secara etimologi tafsir berarti menjelaskan (*al-idhah*), menampakkan (*al-idzhar*), menyibak (*al-kasyf*), dan merinci (*al-tafshil*).¹ Didalam Alquran, kata tafsir disebutkan sebanyak satu kali yakni di dalam Q.S. al-Furqan[25]: 33

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

Artinya: “Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya”.

Dari ayat diatas, pengertian inilah yang dimaksud dalam *Lisan al-Arab* dengan *kasyf al-Mughaththa'* yang mempunyai arti membukakan sesuatu yang tertutup, dan *tafsir* menurut Ibn Manzhur ialah membuka dan menjelaskan maksud yang sukar dari lafal.² Kata kerjanya mengikuti wazan “*dharabayadhrību*” dan *nashara yanshuru*”. Dikatakan, “*fasara* (*asy-syai'a*) *yafsiru*” dan “*yafsuru, fasran*” dan “*fasarahū*” artinya *abanahu* (menjelaskannya). Kata *at-tafsir* dan *al-fasr* mempunyai arti menjelaskan dan menyingkap yang tertutup.³

Secara terminologi tafsir para ulama memepunyai beberapa pendapat diantaranya:

¹Yayan Rahtikawati, Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Alquran*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 26

²Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Alquran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 39

³Manna Khalil al-Qattan, *Studi ilmu-ilmu Quran Terj. Mudzakir AS*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2001), 455

- a. Menurut al-Zarkasyi dalam *al-al-Burhan fii Ulum alquran* beliau berpendapat bahwa:

علم يعرف به فهم كتاب الله المنزل على نبيه محمد صلى الله عليه وسلم و بيان معانيه واستخراج أحكامه وحكمه واستمداد ذلك من علم اللغة و النحو و البصريف و علم البيان و أصول الفقه و القراءات و يحتاج لمعرفة أسباب النزول و التأسخ و المنسوخ.

Artinya : “Ilmu yang digunakan untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya Muhammad SAW: untuk menjelaskan makna-makna kitab Allah, untuk mengeluarkan hokum-hukum dan hikmah-hikmah yang terkandung didalamnya, serta untuk menjadikanya sebagai rujukan. Ilmu yang dimaksud adalah ilmu linguistic, gramatikal, derivasi, retorika, ushul fiqh, qira’at, asbab nuzul, dan nasikh mansukh.”⁴

- b. Menurut Husain al-Dzahabi:

أن علم التفسير علم يبحث عن مرادالله تعالى بقدر الطاقة البشرية فهو شامل لكل ما يتوف عليه فهم المعنى و بيان المراد.

Artinya : “Ilmu tafsir adalah ilmu yang membahas perihal maksud Allah SWT sebatas daya tangkap yang dimiliki manusia. Ilmu ini meliputi apa saja yang denganya makna dan maksud Allah (dalam firman-Nya) dapat diketahui.”⁵

- c. Menurut al-Zarqani dalam *Manahil al- ‘Irfan fii Ulum Alquran* adalah:

علم يبحث فيه عن أحوال الكتاب العزيز من جهة نزوله و سنده و أدائه و ألفاظه و معانيه المتعلقة بالألفاظ و المتعلقة بالأحكام.

Arinya : “Ilmu tafsir adalah ilmu yang digunakan untuk mempelajari hal ihwal kitab

⁴ Rosihon Anwar, Asep Muharom, *Ilmu Tafsir*. (Bandung: Pustaka Setia, 205),17

⁵ Rosihon Anwar, Asep Muharom, *Ilmu Tafsir*, 17-18

yang mulia (Alquran) dari segi turun, sanad, redaksi, serta makna-maknanya yang berkaitan dengan lafadz dan hukumnya.”⁶

Kesimpulan dari beberapa pendapat diatas bahwa tafsir adalah menjelaskan terhadap maksud yang sukar memahaminya dari aya-ayat Alquran⁷ atau suatu upaya untuk mencurahkan pemikiran untuk memahami, memikirkan, dan mengeluarkan hukum yang terkandung dalam alquran agar dapat diaplikasikan sebagai dasar utama dalam penetapan hukum.⁸Tafsir bisa dikatakan sebagai kegiatan ilmiah yang dapat berfungsi untuk memahami dan menjelaskan kandungan Alquran dengan ilmu-ilmu pengetahuan yang digunakan.⁹

Kata *maudhu’i* dinisbatkan kepada kata *al-maudhu’*, yang berarti topik atau materi suatu pembicaraan atau pembahasan. Dalam bahasa arab kata *maudhu’* merupakan isim *maf’ul* dari kata (وضع) yang mempunyai arti meletakkan, menjadikan, membuat-buat, mendustakan.¹⁰ Tafsir *maudhu’i* atau dalam bahasa Indonesia lebih dikenal dengan tafsir tematik yaitu menafsirkan ayat Alquran secara sistematis dengan menghimpun seluruh ayat Alquran yang memiliki tujuan dan tema yang sama.¹¹

⁶ Rosihon Anwar, Asep Muharom, *Ilmu Tafsir*, 18

⁷Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 67

⁸Imam Musbikin, *Mutiara Alquran*, (Madiun: Jaya Star Nine, 2014), 2

⁹Tim Forum Karya Ilmiah RADEN (Refleksi Anak Muda Pesantren) Purna Siswa 2011 MHM Lirboyo Kota Kediri, *Al-Qur’an Kita Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah*, (Kediri: Lirboyo Press, 2013), 190

¹⁰A. Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1564-1565

¹¹Imam Musbikin, *Mutiara Alquran*, 37

Metode tafsir *maudhu'i* meskipun benihnya telah dikenal sejak zaman Rasulullah SAW, namun metode tersebut lebih berkembang pada masa jauh sesudah beliau.¹² Orang yang pertama kali memperkenalkan secara konkret metode ini adalah al-Jalil Ahmad al-Sa'id Al-Qumi, beliau adalah ketua Jurusan Tafsir Universitas Al-Azhar.¹³ Di Indonesia tafsir dengan metode *maudhu'i* dikembangkan oleh M. Quraish Shihab. Dalam perkembangannya metode tafsir *maudhu'i* mengambil dua bentuk penyajian.

Pertama, Kaidah metode tafsir *maudhui lil-Qur'an* (*manhaji fi tafsir al-maudhui lil-qur'an*) yakni dengan menghimpun ayat yang mempunyai kesamaan arah dan tema, kemudian dianalisis kemudian ditarik kesimpulan. Biasanya model ini diletakkan dibawah bahasan tertentu. Contohnya *al-Mar'ah fi Alquran* karya Abbas Mahmud al-'Aqqad. *Kedua*, Kaidah metode tafsir *maudhui Surat* (*manhaji fi tafsir al-maudhui lil-Surah*) yakni membahas satu surat Alquran dengan menghubungkan maksud antar ayat serta pengertiannya secara menyeluruh. Sehingga dalam metode ini ayat tampil dalam bentuk yang utuh. Contohnya, *Tafsir al-Wadhii* karya Muhammad Mahmud al-Hija'i.¹⁴

Mengenai bentuk pertama dalam metode *maudhu'i* al-Farmawi mengemukakan secara rinci langkah-langkah metodisnya sebagai berikut:¹⁵

- 1) Memilih tema, konsep, atau topik yang akan dibahas (*ikhtiyar al-maudhu'*)
- 2) Menyusun runtutan dan penghimpunan ayat yang berhubungan dengan tema (*tartib al-ayati wa tashnifuha*)

¹²M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan,), hlm.xiii

¹³Rosihon Anwar, Asep Muharom, *Ilmu Tafsir*, 165

¹⁴Imam Musbikin, *Ilmu Tafsir*, 37-38

¹⁵Imam Musbikin, *Ilmu Tafsir*, 38

- 3) Memahami korelasi ayat-ayat (*nadhru munasabah*)
- 4) Meneliti petunjuk teks Alquran (*al-Dirasah al-Dilalah*) atau analisis linguistik
- 5) Meneliti teks Alquran (*dirasah an-Nashiyah*)
- 6) Analisis terhadap problema faktual dalam situasi realistik dalam tafsir maudhu'i (*al-Waqi' fi Tafsir maudhu'i*)

Adapun untuk tafsir kedua, untuk mendeteksi tema-tema surat Alquran dengan pendekatan metode tematik surat, ada beberapa petunjuk yang dapat diterapkan. Di antaranya adalah:¹⁶ Petunjuk dari nama surat (*Dilalatu ismi al-surah*)

- 1) Petunjuk dari sejarah turunnya surat (*tarikhu nuzul*), keadaan atau posisi (*Biiah*) turunnya surat.
- 2) Memahami korelasi ayat-ayat (*Ilmu Munasabah*)
- 3) Pokok atau Penyangga Surat (*'Amud as-Surah*)
- 4) Memahami tujuan (*maqhashid*) surat

Pada tahun 1977, Prof. Dr. Abd Al Hayy Farmawi, yang menjabat gurubesar pada Fakultas Usuluddin Al-Azhar, menerbitkan buku yang berjudul *Bidayah Fi al-Tafsir al-Maudhu'i* dengan mengemukakan secara terperinci langkah-langkah yang harus ditempuh untuk menerapkan metode *maudhu'i*. Langkah-langkah tersebut adalah:¹⁷

- 1) Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik).
- 2) Menghimpun ayat yang berkaitan dengan masalah yang dikaji.

¹⁶Moch. Abdul Rohman, *Manhaj Al-Tafsir Al-Maudhu'i lil Qur'an Al-Karim*, (Jurnal Inovatif, 4, no. 2, e-ISSN 2598-3172, 2018), 69-72

¹⁷Imam Musbikin, *Mutiara Alquran*, 39

- 3) Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai dengan *asbab al-nuzul*-nya.
- 4) Memahami korelasi aya-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
- 5) Menyusun *out line* atau pembahasan dalam kerangka yang sempurna.
- 6) Melengkapi pembahasan dengan Hadis yang relevan dengan pokok bahasan.
- 7) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengompromikan antara yang 'am (umum) dan yang *hash* (khusus), mutlak dan *muqayyad* (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemasaan.¹⁸
- 8) Menyusun kesimpulan-kesimpulan yang menggambarkan jawaban Alqur'an terhadap masalah yang dibahas.¹⁹

2. Verbal Bullying Berbentuk *Body Shaming*

a. Pengertian Verbal Bullying dan *Body Shaming*

1) Verbal Bullying

Mengutip dari laman CNN Indonesia, berdasarkan situs resmi *Stop Bullying* Amerika Serikat, *bullying* tindakan yang dikategorikan sebagai perundungan adalah tindakan yang agresif dan mengandung ketidakseimbangan kekuatan dan pengulangan. Ketidakseimbangan kekuatan itu diartikan sebagai orang yang menggunakan

¹⁸M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran*, 114-115

¹⁹Moh. Tulus Yamani, *Memahami al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhu'i*, (J-PAI, 1, no.2, 2015), 280-281

kekuatan mereka seperti kekuatan fisik, akses informasi yang memalukan, atau popularitas untuk mengendalikan atau membahayakan orang lain.²⁰

Kata *bullying* diilhami dari kata *bull* yang artinya “banteng” yang suka menanduk. Pelaku *bullying* disebut *bully*.²¹ Olwues yang mengartikan *bullying* sebagai perilaku agresif yang bermaksud untuk menjahati atau membuat individu merasa kesusahan baik secara fisik maupun psikis, yang terjadi secara berulang kali dari waktu ke waktu dan berlangsung dalam hubungan yang baik terdapat kesenjangan kekuatan dan kekuasaan di dalamnya.²²

Heinemman menjelaskan arti *bullying* sebagai tindakan yang dimulai atau dilakukan oleh sebuah kelompok. Mulanya, Heinemman menggunakan istilah *mobbing*, berasal dari kata *moobing* dalam bahasa Inggris berarti tindakan kelompok yang dilakukan sesaat. Tindakan tersebut dilakukan secara mendadak, yang membuat anggota kelompok tersebut tersinggung oleh tindakan siswa lain yang mengganggu kedamaian kelompok tersebut. Kemudian siswa tersebut menyerang, namun segera

²⁰CNN Indonesia, *Mengenal Jenis-jenis Bullying atau Perundungan*, <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20190411135109-260-385320/mengenal-jenis-jeni-bullying-atau-perundungan>, diakses pada tanggal: Kamis, 11 April 2019, 17:51 WIB

²¹Yayasan Semi Jiwa Amini (SEJIWA), *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2008), 2

²²Alexa Gordon Murphy, *Dealing With Bullying*, (New York: Infobase publishing, 2009), 16

kembali ke keadaan normal untuk menjaga keseimbangan kelompok.²³

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *bullying* merupakan salah satu bentuk kekerasan yang dilakukan oleh orang atau sekelompok masyarakat yang dengan sengaja melakukan tindakan yang bersifat negatif secara berulang-ulang dengan tujuan untuk menyakiti, merendahkan, atau menjatuhkan harga diri orang lain. Hal ini bisa terjadi karena adanya kesenjangan *power* atau kekuasaan yang dimiliki pelaku dan korbanya.²⁴

Kata *verbal* berasal dari bahasa latin *verbum* (kata), kelas kata yang menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya.²⁵ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *verbal* adalah suatu simbol yang diungkapkan secara lisan atau kata-kata (tidak tertulis).²⁶

Sementara *verbal bullying* adalah sebuah tindakanketika pelaku melakukan intimidasi melalui kata-kata mereka kepada seorang korban bully. *Verbal bullying* merupakan salah satu bentuk dari *bullying* yang berpengaruh pada psikologis dan emosional seseorang. Intimidasi yang dilakukan biasanya berupa seperti nama julukan buruk, celaan, hinaan, fitnah, teror, gosip, dan pernyataan-pernyataan yang

²³Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying (3 Cara Efektif Mengatasi K.P.A.)*, (Jakarta: Grasindo, 2008), 20

²⁴Andri Priyatna, *Let's End Bullying*, 2-3

²⁵https://id.wikipedia.org/wiki/Kelas_kata

²⁶Kbbi.web.id/verbal

masih harus diselidiki kebenarannya.²⁷Tak jarang para pelaku sering melakukan tindakan tersebut di khalayak ramai guna menunjukkan kekuatan dan kontrol atas diri korban *bully*.²⁸

Adapun pihak-pihak yang terlibat dalam perilaku bullying dapat dibagi menjadi 4 (empat), yaitu: *Bullies* (pelaku bullying), *Victim* (korban bullying), *Bully-victim* yaitu pihak yang terlibat dalam perilaku agresif, tetapi juga menjadi korban perilaku agresi Neutral yaitu pihak yang tidak terlibat dalam perilaku agresif atau bullying.²⁹

2) *Body Shaming*

Body shaming berasal dari dua kata yakni *body* yang berarti tubuh, dan *shaming* yang berasal dari kata kerja *shame* yang mempunyai arti mempermalukan. Jadi *body shaming* adalah sebuah tindakan mempermalukan atau mengkritik tentang bentuk atau

²⁷Kebanyakan *verbal bullying* dilakukan oleh perempuan. Mereka menggunakan verbal bullying sebagai sebuah teknik sosial untuk mendominasi dan memperlihatkan kelebihan serta kekuatannya. Kendati demikian, laki-laki juga terbukti banyak yang melakukan *verbal bullying*. Mereka biasanya melakukan tipe bullying tersebut untuk mendominasi. Laki-laki akan menggunakan kata-katanya ketika mereka menghindari masalah tertentu yang pada akhirnya justru mengarah pada *bullying* terhadap orang lain. (<https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20160113210042-255-104124/kekerasan-verbal-lebih-berbahaya-dibanding-fisik>, diakses pada tanggal: 14/01/2016 07:51 WIB)

²⁸Liz Sonneborn, *How To Beat Verbal Bullying*, (New York: The Rosen Publishing, 2013), 7

²⁹Ela Zain Zakiyah, dkk., *Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying*, diakses oleh: <http://journal.unpad.ac.id/prosiding/article/viewFile/14352/6931,327>

ukuran tubuh seseorang yang dianggap tidak ideal³⁰ yang ditujukan kepada perorangan maupun kelompok serta dilakukan secara sengaja dalam bentuk verbal maupun fisik.

Natalie Chomet dalam bukunya *Coping With Body Shaming* mengatakan *bodyshaming* adalah tindakan mengejek atau berkomentar ketika kekurangan di pandang sebagai sesuatu yang negatif oleh orang lain dari bentuk tubuhnya³¹ berdasarkan standar kecantikan apa pun yang mungkin dipegang oleh *shamer*. Tindakan *body shaming* ada disekitar kita yang datang dari banyak arah dan mungkin dalam berbagai bentuk. Superstar, supermodel, tidak ada yang dikecualikan. Tidak peduli siapa anda atau seperti apa anda, kemungkinan besar ada saat-saat ketika kita dibuat merasa tidak normal, tidak dapat diterima, atau tidak cukup baik.³²

Selama ini, kasus terkait tindakan *body shaming* lebih sering terjadi pada perempuan dibanding laki-laki. Tubuh dan wajah yang tidak sesuai standar, pelabelan sampai pemanggilan nama representasi dari kondisi fisik masih menjadi praktek yang marak. Saat ini media sosial menjadi sarana perundungan dengan isu *body shaming*. Dari cibiran negatif, sampai hanya “sekedar mengingatkan”. Kita

³⁰<https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/body-shame>

³¹Rahmad Hidayat, dkk., “Hubungan Perlakuan Body Shaming Dengan Citra Diri Mahasiswa,” *Jurnal Keperawatan Jiwa* 7, no.1, (2019): 79.

³²Natalie Chomet, *Coping With Body Shaming*, .

seolah lupa bahwa tubuh yang diposting di media sosial hanyalah sebagai sarana untuk eksplorasi dan ekspresi diri seseorang selama tidak melanggar nilai dan norma yang berlaku. Maka tak heran jika untuk saat ini tubuh tidak hanya tumbuh secara biologis tetapi juga *socio cultural*. Dimana tubuh tidak hanya dimaknai sebagai organ tubuh tetapi juga mempresentasikan dalam berbagai hal. Pentingnya membangun nilai inklusif atas tubuh dapat menjadikan kita pribadi yang menghormati segala perbedaan ciri fisik.³³

Adapun bentuk-bentuk *body shaming* sendiri antara lain:³⁴

a) *Fat Shaming*

Fat shaming adalah tindakan *bullying* yang ditujukan kepada seseorang yang mempunyai badan yang gemuk / *size plus*.

b) *Skinny / Thin Shaming*

Body shaming ini kebalikan dari *fat shaming* yakni menyasar kepada seseorang yang mempunyai tubuh yang kurus. Meski berkebalikan dengan *fat shaming* akan tetapi memberikan dampak negatif yang sama.

c) Rambut Tubuh / Tubuh Berbulu

³³Roikan, *Body Positivity dan Intersubjektivitas Tubuh*, Detik News: https://news.detik.com/kolom/d-4935949/body-positivity-dan-intersubjektivitas-tubuh?_ga=2.24367858.93516500.1601503819-1141649439.1523312935, diakses pada: 12 Maret 2020

³⁴ Tri Fajariani Fauzia dan Lintang Ratri Rahmaji, *Memahami Pengalaman Body Shaming Pada Remaja Perempuan*, <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/download/24148/21901>

Body shaming ini mengomentari seseorang yang mempunyai rambut-rambut berlebih pada tubuh terutama pada lengan dan kaki. Terlebih pada perempuan yang dianggap kurang menarik jika memiliki tubuh berbulu.

d) Warna Kulit

Bentuk tindakan *body shaming* ini mengomentari warna kulit seseorang, seperti terlalu pucat atau gelap.

b. Faktor-faktor Tindakan *Bullying*

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan *bullying* adalah sebagai berikut:

1) Lingkungan Sekolah yang Kurang Baik³⁵

Pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan *bullying* ini. Akibatnya, anak-anak sebagai pelaku *bullying* akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi terhadap anak lain.

2) Keluarga

Pelaku *bullying* tak jarang berasal dari keluarga yang bermasalah seperti orang tua yang menghukum anaknya secara berlebihan, atau situasi rumah yang penuh stress, agresi, maupun permusuhan. Biasanya, secara tidak sadar anak akan mempelajari perilaku *bullying* dengan mengamati konflik yang terjadi pada orang tua mereka, lalu kemudian menirunya terhadap teman-

³⁵Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying (3 Cara Efektif Mengatasi K.P.A.)*, 51

temannya. Jikalau tidak ada konsekuensi yang tegas dari lingkungan terhadap perilaku cobacobanya itu, ia akan belajar bahwa “mereka yang memiliki kekuatan atau *power* diperbolehkan untuk berperilaku agresif, dan perilaku agresif itu dapat meningkatkan status dan kekuasaan seseorang”. Dari sini anak dapat mengembangkan perilaku *bullying*.³⁶

3) Faktor Kelompok Sebaya.

Pengaruh teman sebaya dalam pengembangan dan pembentukan identitas dirinya seharusnya tidak bisa dianggap tidak penting. Karena dengan teman sebayalah biasanya para remaja banyak menghabiskan waktunya untuk saling bertukar informasi tentang dunia luarnya. Hal seperti ini tentunya akan berpengaruh pada pemikiran remaja dalam mengembangkan siapa dirinya dan apa yang harus dia lakukan menjadi seseorang.³⁷

4) Kondisi Lingkungan Sosial Atau Masyarakat

Lingkungan sosial adalah interaksi diantara masyarakat dengan lingkungan, maupun lingkungan yang juga terdiri dari makhluk sosial atau manusia. Lingkungan masyarakat inilah yang kemudian membentuk suatu sistem pergaulan yang memiliki peranan besar dalam membentuk sebuah kepribadian

³⁶Ela Zain Zakiyah, dkk., *Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying*, 327

³⁷Sri Lestari, dkk., *Bentuk dan Faktor Penyebab Perilaku Bullying*, (UNILA: Jurnal Bimbingan Konseling (ALIBKIN), 6, no.2, 2018), 9

seseorang, yang kemudian akan terjadi sebuah interaksi diantara orang atau juga masyarakat dengan lingkungannya.³⁸

- 5) Tayangan Televisi (Elektronik) dan Media Cetak³⁹

Televisi (media elektronik lainnya) dan media cetak membentuk pola perilaku bullying dari segi tayangan yang mereka tampilkan.

c. Dampak Verbal Bullying

Beberapa kasus menunjukkan *verbal bullying* memberikan dampak yang lebih berbahaya dibandingkan jenis *bullying* lainnya. Adapun dampak tindakan *verbal bullying* diantaranya:

- 1) Pelaku *Bullying*

Dampak negatif untuk pelaku tindakan bullying akan mengakibatkan seseorang mempunyai watak yang keras dan meningkatnya kepercayaan diri yang terlalu tinggi, merasa memiliki kekuasaan sehingga nantinya para pelaku tidak memiliki empati kepada orang lain serta tingkat emosional yang tinggi ketika apa yang diinginkannya tidak sesuai dengan apa yang diinginkan. Selain itu, pelaku juga akan dijauhi, dibenci, susah mendapatkan teman bahkan bisa berpengaruh kepada perbuatan kriminal.

- 2) Korban *Bullying*

Dampak yang diterima korban *bullying* diantaranya: Depresi, selalu

³⁸Sri Lestari, dkk., *Bentuk dan Faktor Penyebab Perilaku Bullying*, 8

³⁹Ela Zain Zakiyah, dkk., *Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying*, 328

cemas, menjadi murung, agresi, sering menarik diri dari pergaulan, tampak rendah diri dan pemalu, dll.⁴⁰ Menurut Peg Streep,⁴¹ seorang anak dibawah asuhan orang tua yang kasar mungkin terus-menerus dibanjiri perasaan yang bisa membatasi pertumbuhan kecerdasan emosionalnya. Serta berkurang ketrampilanya dalam mengidentifikasi emosi.⁴²

Selain itu bagi korban body shaming akan selalu merasa kurang percaya diri, benci terhadap penampilan diri, diet ketat, gangguan makan, dan gangguan mental lainnya.⁴³

d. Cara Penanggulangan Tindakan *Bullying*

Berikut ini merupakan beberapa cara dalam meminimalisir adanya tindakan *verbal bullying* berbentuk *body shaming*:

1. Dimulai dari diri sendiri
2. Berhenti memberi julukan kepada orang lain
3. Sebarkan kesadaran ke lingkungan sekitar.
4. Saling menghargai dan toleransi antar sesama

⁴⁰Andi Priyatna, *Le's End Bullying*, 8-9

⁴¹Beliau adalah salah satu penulis tentang hubungan ibu dan anak. Salah satu buku karya beliau adalah *Daughter Detox: Recovering from an Unloving Mother and Reclaiming Your Life*.

⁴²Yuni Ayu Amida, *5 Dampak Jangka Panjang kekerasan Verbal Pada Anak*, <https://www.haibunda.com/parenting/20190914190441-62-57208/5-dampak-jangka-panjang-kekerasan-verbal-pada-anak>, diakses pada tanggal: 16 September 2019, 08:02 WIB

⁴³Sumi Iestari, *Bullying or Body shaming? Young Women in Patient Body Dysmorphic Disorder*, (Philanthropy Journal of Psychology, 3, no.1, 2019), 59

5. Fokus melakukan hal-hal yang positif.⁴⁴3. **Bullying Dalam Perspektif Alquran**

Bullying atau perundungan berasal dari kata rundung yang mempunyai arti mengganggu, mengusik terus-menerus, menyusahkan.⁴⁵ *Bullying* atau perundungan mempunyai sinonim kata seperti aniaya, *dzalim*, penindasaan, mencemooh, mencela, dll. Di dalam Alquran terdapat ayat-ayat yang berkaitan dengan *bullying*, diantaranya:

a. **Macam-macam *bullying* dalam Alquran**1) ***Bullying* fisik /nonverbal (Larangan menganiaya atau berbuat dzalim)**a) **Dzalim**

Kata zalim berasal dari bahasa Arab, dengan huruf “dzho lam mim” (ظ ل م) yang bermakna gelap. Di dalam Alquran menggunakan kata *zhulm* selain itu juga digunakan kata *baghy*, dimana mempunyai arti yang sama dengan zalim yaitu melanggar hak orang lain. Akan tetapi, pengertian zalim lebih luas maknanya daripada *baghyu*, tergantung kalimat yang disandarkannya.⁴⁶ Kata *zalim* bisa

⁴⁴Aviva Hana Izdiara, *5 Cara untuk Mencegah Agar gak body shaming ke orang lain*, <https://www.idntimes.com/life/inspiration/aviva-hana-izdihara/5-cara-untuk-mulai-cegah-agar-gak-body-shaming-ke-orang-lain-c1c2/5>, diakses pada tanggal: 27 Maret 2019

⁴⁵Ika Adita Silviandri, Alvin Fadilla Helmi, *Bullying di Tempat Kerja di Indonesia*, (Buletin Psikologi, 6, no.2, 2018: <https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi>), 140

⁴⁶id.wikipedia.org/wiki/Zalim, diakses pada tanggal 4 Oktober 2020

juga digunakan untuk melambangkan sifat kejam, tidak berperikemanusiaan, senang melihat orang yang dalam penderitaan dan kesengsaraan, melakukan kemungkarannya, penganiayaan, ketidakadilan dan masih banyak lagi pengertian yang dapat diambil dari sifat zalim, yang mana pada dasarnya sifat ini merupakan sifat yang keji dan hina, dan sangat bertentangan dengan akhlak dan fitrah manusia, dimana seharusnya menggunakan akal untuk melakukan kebaikan.⁴⁷

Kita bisa mengambil hikmah dari salah satu kisah perbuatan *zalim* pada zaman Nabi Musa dimana seorang nelayan yang miskin dari kalangan Bani Israil, nelayan tersebut pergi menangkap ikan dan mendapatkan ikan yang besar. Lantas nelayan tersebut pergi ke pasar untuk menjual ikannya kembali. Ditengah perjalanan sang nelayan bertemu seorang preman yang merampas ikannya. Ketika hendak melawan sang nelayan dipukul dengan sebatang kayu pada bagian kepala. Sang nelayan seraya berdoa kepada Allah, “ Ya Allah, Engkau menjadikanku sebagai orang yang lemah, dan menjadikan dia sebagai orang yang kuat, Ya Allah ambillah milik dan hak saya segera, dia telah menzalimi saya, saya tidak sabar menunggu hingga hari akhirat.”

⁴⁷id.wikipedia.org/wiki/zalim, diakses pada tanggal 4 Oktober 2020

Ketika ikan yang dirampas hendak dimakan oleh sang preman, ikan tersebut tiba-tiba hidup dan mematuk jari sang preman yang mengakibatkan jarinya harus diamputasi. Akan tetapi rasa sakit tersebut tidak berhenti menjalar yang mengharuskan tangan sang preman untuk diamputasi kembali, demikian seterusnya. Dalam tidurnya, ia bertemu seseorang yang berkata “kasihan sekali tubuhmu yang harus diamputasi. Berapa banyak lagi anggota tubuhmu yang akan diamputasi. Pergilah menemui nelayan yang pernah engkau dzalimi dan mintalah ridha darinya.” Tak lama kemudian sang preman pergi menemui sang nelayan untuk memohon ampunan.⁴⁸

Tidak ada perbuatan dzalim yang disenangi oleh Allah, hal tersebut terlihat jelas dalam firman-Nya:

وَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُوَفِّيهِمْ أُجُورَهُمْ
وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ ٥٧

Artinya: “Dan adapun orang yang beriman dan melakukan kebajikan, maka Dia akan memberikan pahala kepada mereka dengan sempurna. Dan Allah tidak menyukai orang zalim.”

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِثْلُهَا قَمَنَ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى
اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

⁴⁸Cholis Akbar, “Hindari Mendzalimi Orang Lain”, <https://m.hidayatullah.com/kajian/gaya-hidup-muslim/read/2010/12/243453/hindari-mendzalimi-orang-lain.html>

Artinya: “Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal, tetapi barangsiapa memaafkan dan berbuat baik (kepada orang yang berbuat jahat) maka pahalanya dari Allah. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang zalim.” (Q.S. al-Syura: 40)

Kedua ayat diatas dapat disimpulkan bahwa perbuatan *dzalim* dalam bentuk apapun sangat dilarang dan ndibenci oleh Allah SWT, dan kelak bagi orang yang berbuat *dzalim* akan menerima balasan dari apa yang mereka perbuat.

b) **Taqhar** (تَقَهَّرَ)

Kata **تَقَهَّرَ** berasal dari kata **قَهَرَ** dalam kamus al-ma’any mempunyai makna menundukkan, menaklukkan, menguasai.⁴⁹ Menurut al-Raghib *al-qahru* adalah mengalahkan dan sekaligus merendahnya, dan terkadang kata tersebut diartikan salah satunya.⁵⁰ Kata **تَقَهَّرَ** dalam Alquran terdapat pada Q.S. al-Dluha: 9

فَأَمَّ النَّبِيِّمَ فَلَا تَقَهَّرُ

Artinya: “Adapun terhadap anak yatim, maka janganlah kamu berlaku sewenang-wenang.”

Ayat tersebut menerangkan tentang larang berlaku sewenang-

⁴⁹[https://www.almaany.com/id/dict/ar-](https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D8%AA%D9%82%D9%87%D8%B1/?c=Alquran+Kata)

[id/%D8%AA%D9%82%D9%87%D8%B1/?c=Alquran+Kata](https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D8%AA%D9%82%D9%87%D8%B1/?c=Alquran+Kata)

⁵⁰M. Dhuha Abdul Jabbar, N. Burhannudin, *Ensiklopedia Makna Alquran: Syarah al-Alfadz Alquran*, (Bandung: C.V. Fitrah Rabbani,2012), 551

wenang terhadap anak yatim. Menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya al-Misbah, beliau memunasabahkan ayat tersebut dengan ayat lain yang berkaitan tentang bentuk kesewenangan terhadap anak yatim. Seperti dalam surat al-Ma'un ayat 1-2 disebutkan bahwa kesewenangan disini meliputi menghardik anak yatim. Lalu pada surat al-Fajr ayat 17 yang menggambarkan kondisi masyarakat Mekkah yang tidak member pelayanan yang baik terhadap anak yatim.⁵¹

2) *Verbal Bullying*

Didalam Alquran terdapat 3 kata yang menggambarkan bentuk *verbal bullying* yaitu: *istahza'a*, *sakhara*, dan *talmizu*. Masing-masing kata mempunyai makna konotasi yang berbeda. Seperti yang terdapat dalam ayat:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا
خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا
تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ
الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ - ١١

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik darimereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Volume 15*, (Jakarta: Lentera hati, 2005), 341- 342

danjangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.” (Q.S. al-Hujurat: 11)

Pada ayat tersebut terdapat dua kata yang menunjukkan larangan *verbal bullying* yakni pada kata *وَلَا تَلْمِزُوا*، *وَلَا تَنَابَرُوا* dan pada kata *وَلَا تَنَابَرُوا* dan pada kata *وَلَا تَنَابَرُوا*.

b. *Bullying* pada Nabi

Tindakan *bullying* sebenarnya telah terjadi sejak masa nabi, sebagaimana firman Allah SWT:

وَلَقَدْ آسَفْنَاهُ بِرُسُلِهِ مِّن قَبْلِكَ فَأَمَلَيْتُ لِلَّذِينَ كَفَرُوا ثُمَّ أَخَذْنَاهُم^ط فَكَيْفَ كَانَ عِقَابِ

Artinya: “Dan sesungguhnya telah diperolok-olokkan beberapa rasul sebelum kamu, maka Aku beri tangguh kepada orang-orang kafir itu kemudian Aku binasakan mereka. Alangkah hebatnya siksaan-Ku itu!” (Q.S. al-Ra’du: 32)

Ayat tersebut merupakan hiburan bagi Rasulullah berkaitan dengan penolakan kaum musyrikin terhadap Alquran dan ajarannya. Nabi ditenangkan hatinya dan dihibur dalam menghadapi penolakan ejekan tersebut, sekaligus mengancam para pengejek dan pembangkang. Hanya saja Allah memberi tenggang waktu dan penangguhan datangnya azab dan malapetaka terhadap pembangkang

tersebut. Pada akhirnya, Allah akan membinasakan mereka dengan azab yang sangat dahsyat. Kepada beliau diingatkan bahwa para rasul sebelum beliau seperti Nabi Nuh, Nabi Syu'aib, Nabi Hud, Nabi Shalih, dan lain-lain juga mengalami olok-olokan dari kaum durhaka.⁵²

Sebagaimana salah satu kisah *bullying* yang terjadi pada zaman Nabi Yusuf, firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ فِي يُوسُفَ وَإِخْوَتِهِ آيَاتٍ لِّلسَّالِئِلِينَ (٧) إِذْ قَالُوا لِيُوسُفَ
وَإِخْوَتِهِ أَحَبَّ إِلَىٰ آبِنَا مِنَّا وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ أَبَانَا لَفِي ضَلَالٍ
مُّبِينٍ (٨) اقْتُلُوا يُوسُفَ أَوْ اطْرَحُوهُ أَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ وَجْهَ أَبِيكُمْ
وَتَكُونُوا مِن بَعْدِهِ قَوْمًا صَالِحِينَ (٩) قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ لَا تَقْتُلُوا
يُوسُفَ وَالْأَقْرَبَ فِي غَيْبَتِ الْحَبِّ يَلْتَقِطُهُ بَعْضُ السَّيَّارَةِ إِنْ كُنْتُمْ
فَاعِلِينَ (١٠)

Artinya: “Sungguh, dalam (kisah) Yusuf dan saudara-saudaranya terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang yang bertanya. Ketika mereka berkata, “Sesungguhnya Yusuf dan saudaranya (Bunyamin) lebih dicintai ayah daripada kita, padahal kita adalah satu golongan (yang kuat). Sungguh, ayah kita dalam kekeliruan yang nyata. Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu tempat agar perhatian ayah tertumpah kepadamu, dan setelah itu kamu menjadi orang yang baik.”Seorang di antara mereka berkata, “Janganlah kamu membunuh Yusuf, tetapi masukan saja dia ke dasar sumur agar dia dipungut oleh sebagian

⁵²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Volume 6*, 608.

musafir, jika kamu hendak berbuat.”(Q.S. Yusuf: 7-10)

Ayat tersebut menceritakan bahwa Nabi Yusuf telah mengalami kekerasan yang dilakukan oleh saudara-saudaranya sendiri sebagaimana yang telah diceritakan dalam Alquran surat Yusuf ayat 7 - 10. Hal ini diawali karena kecemburuan yang dirasakan oleh saudara-saudaranya terhadap Yusuf dikarenakan ayah mereka yakni Nabi Ya'kub lebih menyayangi Yusuf dan adiknya yakni Benjamin. Sebenarnya hal itu wajar karena Yusuf dan Benjamin telah ditinggal ibunya sedari kecil. Akan tetapi, perlakuan special membuat saudara-saudaranya dengki. Maka mulailah mereka berkumpul dan merencanakan untuk membunuh Yusuf dengan cara menenggelamkannya ke dalam sumur. Tetapi sebelum dimasukkan kedalam sumur, Yusuf terlebih dahulu dianiaya oleh saudara-saudaranya.⁵³

Kedua ayat diatas menerangkan bahwa tindakan *bullying* telah ada pada masa Nabi Muhammad SAW bahkan pada nabi-nabi sebelumnya. Tindakan *bullying* tersebut mencakup *bullying non verbal* maupun *verbal*. Dan dalam ayat tersebut juga diberitahukan bagaimana Allah akan memberikan balasan bagi hamba-Nya yang melakukan tindakan *bullying*.

⁵³Sindy Kartika Sari, *Bullying dan Solusinya dalam Alquran*, ejournal.iainsurakarta.ac.id, 64

4. Teori Interaksi Simbolik (*Symbolic Interaction Theory*)

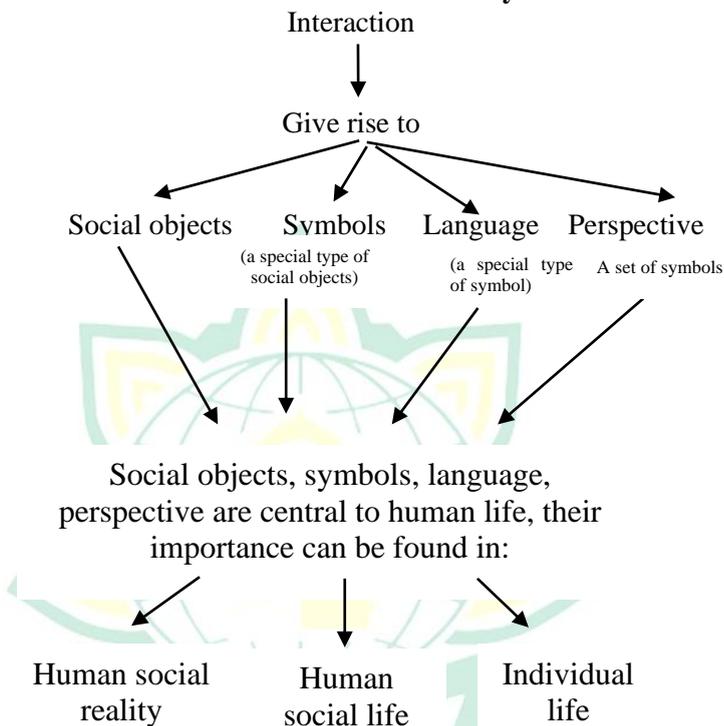
a. Pemikiran Herbert Blumer tentang Interaksi Simbolik

Interaksionisme simbolik merupakan salah satu respon terhadap dominasi fungsional struktural yang melihat proses makro sosial. Istilah interaksionisme simbolis merupakan sumbangan orisinal yang diberikan Herbert Blumer melalui artikel *Man and Society* (1969).⁵⁴Pada awal perkembangannya, interaksionisme simbolis lebih menekankan studinya tentang perilaku manusia terhadap hubungan interpersonal, bukan pada keseluruhan kelompok atau masyarakat. Proporsi paling mendasar pada interaksi simbolik adalah interaksi dan perilaku manusia itu dapat dibedakan, karena ditampilkan lewat simbol dan maknanya. Mencari makna yang sensual menjadi penting dalam interaksi simbolik.⁵⁵Interaksi simbolik juga berkaitan dengan gerak tubuh, seperti suara, vocal, gerakan fisik, ekspresi tubuh, yang semuanya mempunyai maksud dan disebut dengan symbol.

⁵⁴Novri Susan, *Sosiologi konflik: Teori-teori dan Analisis Edisi 3*,(Jakarta: Kencana,2009),hlm.50

⁵⁵I. B. Wirawan, *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial*,114

Proses interaksi dalam masyarakat⁵⁶



Blummer menegaskan mengenai pandangannya terhadap interaksi simbolik, proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menegakkan aturan-aturan, bukan aturan-aturan yang menciptakan dan menegakkan kehidupan kelompok. Dalam konteks ini, makna dikonstruksikan dalam proses interaksi, dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial. Bagi penganut interaksi simbolik, masyarakat adalah proses interaksi simbolik dan pandangan ini memungkinkan mereka menghindari

⁵⁶Dadi Ahmadi, *Interaksi Simbolik: Sebuah Pengantar*, 303

problem problem strukturalisme dan idealisme, dan mengemukakan jalan tengah diantara kedua pandangan tersebut.⁵⁷

Interaksi simbolik, kata Blummer merujuk pada karakter interaksi khusus yang berlangsung antar manusia. Aktor tidak semata-mata bereaksi terhadap tindakan yang lain tetapi dia menafsirkan dan mendefinisikan setiap tindakan orang lain. Respon aktor baik secara langsung maupun tidak langsung selalu didasarkan atas penilaian makna tersebut. oleh karenanya , interaksi manusia dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol penafsiran atau dengan menemukan makna tindakan orang lain.⁵⁸

Menurut Blumer, aktor akan memilih, memeriksa, berpikir, mengelompokkan, dan mentransformasikan makna dalam kaitannya dengan situasi di mana dan ke mana arah tindakannya. Individu bukan dikelilingi oleh lingkungan objek-objek potensial yang mempermainkannya dan membentuk perilakunya, tetapi individu membentuk objek-objek itu. Karena individu yang terlibat dalam interaksi tersebut tidakselamanya berjalan mulus, meski berasal daribudaya yang sama, karena menggunakan simboyang tidak signifikan – simbol yang tidak bermaknabagi pihak lain. Akibatnya, orang tersebut harus terus mencocokkan makna danmerencanakan cara tindakan mereka.⁵⁹

Mead mengungkapkan bahwasanya perspektif tentang masyarakat yang menekankan

⁵⁷Jelvi Elga Makie, *Strategi Komunikasi Pendidikan Anak Autis (Studi SLB Permata Hati Manado)*, diakses oleh: <https://media.neliti.com/media/publications/952-ID-strategi-komunikasi-pendidikan-anak-autis.pdf>,5

⁵⁸Suhartono, *Interaksi Simbolik*, diakses oleh: <https://spi.uin-alauddin.ac.id/index.php/2016/10/31/interaksi-simbolik/>

⁵⁹Dadi Ahmadi, *Interaksi Simbolik: Sebuah Pengantar*, 309-310

pada pentingnya bahasa dalam upaya saling memahami. Selanjutnya, Blumer memperkenalkannya sebagai premis interaksionisme simbolik, sebagai berikut:

- 1) Manusia berindak dengan manusia lainya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka.
- 2) Makna diciptakan pada interaksi manusia.
- 3) Makna dimodifikasi melalui proses intrepetatif.

b. Verbal Bullying dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik

Orang tergerak untuk bertindak berdasarkan makna yang didapatkan dari orang, benda, maupun peristiwa. Makna ini diciptakan dalam bahasa yang digunakan orang baik untuk berkomunikasi untuk orang lain, diri sendiri, maupun pikiran pribadinya. Bahasa memungkinkan orang untuk mengembangkan perasaan mengenai diri untuk berinteraksi dengan orang lain dalam sebuah komunitas.

Interaksi sosial sendiri menjadi salah satu kajian penting dalam sosiologi. Karena dari interaksi sosial menjadi kunci dari kehidupan sosial dengan adanya hubungan timbal balik atau inter-stimulasi dan adanya respon antara individu-individu maupun kelompok-kelompok. Kemudian permasalahan yang muncul dalam rangka mencapai tujuan tersebut adalah terdapat fenomen *bullying* yang berupa *verbal bullying* yang dilakukan antar individu maupun kelompok saat proses interaksi. Tentunya fenomena *verbal bullying* ini akan menjadikan suasana tidak aman dan nyaman serta menghambat perkembangan interaksi sosial yang terjadi.

Beberapa sosiolog mengkhususkan diri untuk melakukan studi terhadap interkasi sosial

untuk mengurai fenomena *verbal bullying*. Untuk mempelajari interaksi sosial, para sosiolog menggunakan pendekatan tertentu yang dikenal dengan perspektif interaksionis (*interactionist perspective*).⁶⁰ Salah satu pendekatan yang digunakan dalam perspektif adalah interaksionisme simbolik.

Bagi perspektif interaksionisme simbolik, verbal bullying merupakan interaksi yang dibangun antar individu maupun kelompok dengan menggunakan simbol-simbol berupa simbol verbal (bahasa) pada saat interaksi berlangsung. Tindakan-tindakan seperti ini disebut sebagai bentuk kontak verbal langsung, yaitu pelaku bullying dalam berinteraksi hanya menggunakan kata-kata tertentu yang bertujuan untuk menyakiti atau mengintimidasi perasaan korban.

Kontak verbal langsung termasuk kedalam perilaku tertutup (*covert behavior*). *Covert behavior* adalah sebuah perilaku yang dapat dirasakan ketika seseorang melakukan tindakan atau dengan kata lain tindakan tersebut memerlukan proses berpikir yang melibatkan arti dan simbol.⁶¹ Dimana *covert behavior* menjadi pokok perhatian interaksionisme simbolik.

Hasil dari interaksi yang dibangun tersebut, korban menginterpretasikan simbol-simbol yang diberikan pelaku dalam bentuk simbol dampak, yaitu korban akan merasaketakutan ketika diancam, merasa malu ketika dipermalukan.

⁶⁰Kun Maryati, Juju Suryawati, *Sosiologi 1 Untuk MA/SMA Kelas X*, (Jakarta:Erlangga,2006),58

⁶¹Russell A. Powell, P. Lynne Honey, Diane G. Symbaluk, *Introduction To Learning And Behavior Edisi 4*, (USA: Wadsworth,2013),55

B. Tinjauan Pustaka

Penelusuran penulis mengenai pembahasan *bullying*, sebelumnya juga pernah dilakukan penelitian yang membahas mengenai *Bullying* dalam Alquran, namun sejauh ini yang diketahui selintas jurusan ilmu Alquran dan Tafsir hanya beberapa yang meneliti *Bullying* secara sendiri-sendiri:

Pertama, *Bullying Perspektif Alquran* (Studi Komparatif Tafsir al-Misbah dan Tafsir Kementerian Agama), skripsi IAIN Salatiga tahun 2019 karya Erma Pornawati. Penelitian ini lebih untuk mengumpulkan semua ayat yang berkaitan dengan *bullying* lalu memadukan dua pendapat dari mufassir tersebut. Dalam penelitian tersebut diketahui kedua tafsir tersebut sama-sama terdapat peringatan untuk tidak mengolok-olok atau tindakan *bullying* yang lainnya. Akan tetapi, terdapat perbedaan tentang penafsiran ayat *bullying* yakni terdapat pada penafsiran surat Al-Humazah ayat 1, dimana dalam tafsir al-Misbah menjelaskan diperbolehkannya ghibah dengan memenuhi enam alasan yang menjadi syaratnya, dan perbedaan lain tidak terlalu signifikan yakni hanya pada penyajian tafsirnya.

Kedua, *Bullying Dalam Perspektif Alquran Dan Psikologi*, skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2018 karya Mokhammad Ainul Yaqien. Dalam skripsi tersebut dijelaskan bagaimana makna *bullying* dalam alquran, dampak dan cara mengatasi tindakan *bullying* dalam perspektif alquran dan psikologi.

Ketiga, *Hubungan Perlakuan Body Shaming Dengan Citra Diri Mahasiswa*, Jurnal Keperawatan Jiwa Volume 7 No 1, Hal 79 - 86, Mei 2019 karya Rahmad Hidayati, Eka Malfasari, Rina Herniyanti. Tujuan penulisan jurnal tersebut adalah untuk mengetahui hubungan perlakuan *body shaming* dengan citra diri pada mahasiswa STIKes Payung Negeri Pekanbaru. Jenis penelitian ini kuantitatif dengan desain penelitian korelasi dengan menggunakan pendekatan *Cross- Sectional*. Sampel penelitian terdiri

dari 103 Mahasiswa. Metode pengambilan sample adalah *purposive sampling*. Penelitian ini dimulai tanggal 01-03 mei 2018. Analisis yang digunakan adalah uji statistik *Chi-Square*. Hasil uji statistik didapatkan nilai $pvalue = 0,036$, hal ini berarti berarti nilai $p < 0,05$ sehingga H_0 ditolak, artinya terdapat hubungan signifikan antara perlakuan *body shaming* dengan citra diri pada mahasiswa STIKes Payung Negeri Pekanbaru, dan nilai OR (*Odds Ratio*) sebesar 0,343 dengan CI (*Confidence Interval*) 0,136-0,865.

Setelah melakukan beberapa telaah pustaka tersebut, sangat berbeda dengan permasalahan yang dikaji. Berkenaan dengan penelitian ini batasan masalah hanya akan dikaji pada pemaknaan *verbal bullying* dalam Alquran dan dampaknya menurut sains, dengan menggunakan teori Interaksionisme Simbolik dalam perspektif Herbert Blumer.

C. Kerangka Berpikir

Bagi perspektif interaksionisme simbolik, *bullying* merupakan interaksi yang dibangun antar individu dengan menggunakan simbol-simbol. Pada saat proses sosialisasi atau ketika praktik *bullying* berlangsung, para pelaku memberikan simbol-simbol *bullying* kepada korban seperti mengancam, mempermalukan, dan merendahkan untuk menunjukkan kekuatan (*power*) yang dimiliki pelaku. Tindakan-tindakan seperti ini disebut sebagai bentuk kontak verbal langsung, yaitu pelaku *bullying* dalam berinteraksi hanya menggunakan kata-kata tertentu (kontak *verbal*) yang bertujuan untuk menyakiti perasaan korban.. Dari hasil interaksi yang dibangun tersebut, korban menginterpretasikan simbol-simbol yang diberikan pelaku dalam bentuk simbol dampak, yaitu korban akan merasa ketakutan ketika diancam, merasa malu ketika dipermalukan.

Kemudian korban mencari makna yang cocok dengan simbol-simbol yang diberikan pelaku dari interaksi *bullying*. Makna akan cocok ketika

korban memberikan reaksi yang sesuai dengan motif yang diinginkan oleh pelaku. Misalnya ketika pelaku memberikan simbol-simbol *bullying* seperti mengancam untuk menunjukkan kekuatan (*power*) kepada korban, pelaku memiliki motif supaya korban menjadi lebih hormat dan mengikuti semua perintahnya, selanjutnya korban memberikan reaksi yang sama terhadap motif yang diinginkan oleh pelaku. Namun, apabila korban memberikan reaksi yang berbeda dengan motif pelaku, maka pencarian makna yang dilakukan oleh pelaku dan korban melalui interaksi *bullying* tersebut menjadi tidak cocok.

Ketika korban memberikan reaksi yang sama terhadap motif yang diinginkan oleh pelaku, maka selanjutnya menentukan bentuk dan tipologi dari tindakan tersebut serta dampak yang akan dirasakan bagi pelaku maupun korban. Setelah itu, lalu selanjutnya mencari ayat Alquran yang sesuai dengan larangan tindakan *verbal bullying* berbentuk *body shaming*. Berikut merupakan skema dari kerangka berpikir:

